

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MEMBACA AL QURAN MELALUI METODE PREPIEW, QUESTION, READ, REFLECT, RECITE, REVIEW SEBUAH LITERASI SISWA MAN 1 KERINCI

Abu Hasan Al Asyari

MAN 1 Kerinci

abu.hasan.as123@gmail.com

Abstrak

Guru pada hakekatnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dari belenggu kebodohan. Betapa berat tugas dan kewajiban yang harus diemban oleh guru tersebut sehingga menuntut profesionalitas tinggi dalam proses pembelajaran. Melalui kompetensi profesionalnya, guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran inovatif dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna serta tranfer of knowledge dan transfer of value dapat dengan mudah tersampaikan. Pembelajaran membaca Al Quran terdapat dalam pembelajaran kelas VII semester II. Pembelajaran Membaca Al Quran masih belum banyak mendapat perhatian dari guru. Siswa pun masih kurang terbiasa untuk membaca, apalagi jika pembelajaran membaca Al Quran dari refleksi kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena guru belum memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal. Akibatnya siswa mengalami kesulitan. Jika mendapat tugas membaca Al Quran dengan menggunakan metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) diharapkan siswa dapat termotivasi untuk Membaca Al Quran dari refleksi kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Kemampuan Belajar Membaca, Metode PQ3R, Al Quran

A. Pendahuluan

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori (2001) dalam Khabibah (2006), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pada hakekatnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dari belenggu kebodohan. Betapa berat tugas dan kewajiban yang harus diemban oleh guru tersebut sehingga menuntut



profesionalitas tinggi dalam proses pembelajaran. Melalui kompetensi profesionalnya, guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran inovatif dan kreatif, sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna serta *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat dengan mudah tersampaikan. Guru sebagai agen pembelajar harus mampu menyajikan proses pembelajaran secara kontekstual dengan melibatkan langsung peran serta peserta didik secara aktif (*student centre*). Sebaik apa pun substansi materi ajar, tetapi jika guru tidak mampu mengemas secara apik dalam penyampaianya, maka substansi tersebut tidak akan sampai kepada peserta didik. Dan bahkan bisa jadi siswa menjadi bosan dan kurang memiliki responsibilitas dan antusiasisme dalam proses pembelajaran. Untuk itulah guru harus mampu meramu pembelajarannya menjadi menarik, efektif, dan inovatif sehingga mampu mendorong kretivitas siswa.

Pembelajaran membaca Al Quran terdapat dalam pembelajaran kelas VII semester I. Pembelajaran Membaca Al Quran masih belum banyak mendapat perhatian dari guru. Siswa pun masih kurang terbiasa untuk membaca, apalagi jika pembelajaran membaca Al Quran dari refleksi kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena guru belum memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal. Akibatnya siswa mengalami kesulitan. Jika mendapat tugas membaca Al Quran dengan menggunakan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) diharapkan siswa dapat termotivasi untuk Membaca Al Quran dari refleksi kehidupan sehari-hari.

Penguasaan siswa membaca Al Quran dapat tercermin pada pembelajaran membaca Al quran dengan lancar. Dalam hal ini bacaan lancar belum bisa dilaksanakan. Sehingga perlu diadakan peningkatan kualitas dan kuantitas keterampilan membaca Al Quran. Kemampuan siswa membaca Al Quran masih relatif rendah, indikatornya sebagai berikut : (a) siswa kesulitan membaca huruf arab, (b) siswa kesulitan membaca lancar, (c) siswa sering melupakan kaedah membaca Al Quran dengan menerapkan ilmu tajwid.

B. Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu kita cermati dari uraian di atas yaitu: Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan perencanaan suatu strategi itu sendiri/bangun rancang. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu yang berarti strategi ini sudah terarah pada sasaran dengan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar. Semua sudah diupayakan dalam pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Menurut . Wina Sanjaya , 3, Pembelajaran adalah terjemahan dari “instruction”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psokologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu di asumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu

lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, televisi, gambar, video, audio dan lain sebagainya, sehingga dapat mendorong terjadinya peranan guru dalam mengelola proses belajar dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Menurut Gagne (dalam . Wira Sanjaya) 4 menyatakan bahwa” *Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated* “ Mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktifitas penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator, *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Seorang guru harus berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini sangat penting untuk difahami karena yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Agar supaya strategi pembelajaran dapat digunakan maka harus menjadi pertimbangan yang matang diantaranya ; tujuan yang akan dicapai, persiapan bahan dan materi harus jelas, kesiapan siswa sebagai obyek harus dipertimbangkan, dan dalam penerapannya strategi harus dikaji ulang hasil dan tindak lanjutnya.

Menurut J.R. David (dalam . Wina Sanjaya)1 (Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan (Jakarta : Kencana 2007 }, h. 124. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* yang dapat diambil maknanya bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu kita cermati dari uraian di atas yaitu : *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan perencanaan suatu strategi itu sendiri/bangun rancang. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu yang berarti strategi ini sudah terarah pada sasaran dengan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar. Semua sudah diupayakan dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Menurut Roy Killen (dalam Dr. Wira Sanjaya M.Pd.h 127) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) yaitu materi disajikan begitu saja kepada siswa, siswa dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ini ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Strategi lain adalah strategi *discovery*, dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan

pembimbing bagi siswanya, karena sifatnya yang demikian itu maka strategi ini disebut juga strategi tidak langsung.

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Menurut Killen, “ *No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.*” Dalam uraian di atas bahwa seorang guru harus mampu memilih strategi apa yang cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut harus berorientasi pada tujuan, sesuai dengan aktivitas siswa itu sendiri, berorientasi pada tujuan, sesuai dengan aktivitas siswa itu sendiri, berorientasi pada individualitas serta integritas dari semua aspek yang ada

Sedangkan prinsip khusus yang harus difahami oleh guru adalah : Pertama interaksi dimana prinsip ini mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa saja akan tetapi mengajar sebagai proses interaksi guru dan siswa, serta siswa dan lingkungan, sehingga kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual. Kedua, inspiratif yang mengandung makna bahwa siswa dapat mencoba dan melakukan sesuatu secara mandiri dengan berbagai informasi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Membiarkan siswa untuk berfikir dan berbuat sesuai dengan inspirasinya sendiri. Ketiga, Menyenangkan: Proses pembelajaran tidak dapat berkembang manakalah siswa takut dan menegangkan. Maka dari itu diupayakan agar proses pembelajaran menyenangkan.

Misalnya guru berpenampilan menarik, pengengolaan pembelajaran yang bervariasi dan menarik serta guru harus mampu menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. *Keempat*, Menantang yang berarti bahwa siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut akan timbul apabila siswa diberi tugas-tugas yang bersifat menantang, sehingga siswa akan terangsang untuk mencoba dan membuktikan. Kelima, motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat meyakinkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi siswa bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

C. Metode Pengajaran

Metode mengajar adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Syarifudin Bahri, 1996: 84). Bagaimana mengimplementasikan strategi yang sudah direncanakan dan disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan yang sudah disusun dapat tercapai secara optimal, inilah yang dinamakan metode. Metode apa yang akan digunakan dalam mencapai tujuan, hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan pada saat itu

yang artinya suatu metode akan sangat berperan apabila memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu strategi berbeda dengan metode. Bahwa strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu,, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Jadi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan diperlukan pemilihan bentuk yang tepat dan akurat. Metode ini merupakan jalan pembelajaran menuju tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Demikian pula dengan pembelajaran membaca Al Quran diperlukan metode yang tepat agar siswa mampu menguasai keterampilan membaca Al Quran yang dipelajari. Dalam penelitian ini pengamat memilih metode ceramah, diskusi, dan penguasaan. Untuk menunjang keberhasilan penggunaan metode di atas diperlukan teknik yang tepat. Adapun teknik yang digunakan adalah P4 QR (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) Teknik Pembelajaran Membaca Al Quran. Untuk membangkitkan selera siswa agar suka membaca Al Quran, diperlukan adanya kerjasama yang baik untuk dapat dikembangkan dengan cara saling mendengarkan bacaan masing-masing dan saling koreksi , Caranya : Siswa diberi kebebasan membaca Al Quran sebanyak-banyaknya. Tidak ditentukan ayat yang akan dibaca. Mengembangkan bacaan dengan menerapkan ilmu tajwid. Mendiskusikan hasil bacaan dengan memperhatikan : Ketepatan membaca Al Quran dengan menggunakan kaedah ilmu Tajwid. Menerapkan bacaan yang baik dan benar.

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini dilakukan di kelas dengan teknik putaran atau siklus. Model siklus menurut (Sudarsono, 1997) ; Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan secara bersiklus. Siklus dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Demikian juga siklus-siklus berikutnya. Dalam PTK sekaligus guru-guru dapat meneliti sendiri terhadap kegiatannya sendiri yang dilakukan di kelasnya sendiri. Dengan melibatkan siswanya melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, PTK dapat dilakukan tanpa mengganggu pembelajaran yang lain dan tidak membebani pekerjaan guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. PTK dapat dilakukan secara integrasi dengan kegiatan sehari-hari. Justru dengan PTK guru dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas , dapat didefinisikan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada(Kasihani, 1998 :1). Penelitian ini dilakukan di kelas dengan teknik putaran atau siklus. Model siklus menurut (Sudarsono, 1997 : 16) terdiri atas empat komponen : Dalam perencanaan tindakan yang akan dilakukan di kelas untuk perbaikan, perubahan dan peningkatan sebagai solusinya. Rencana tersebut dengan menyiapkan program pembelajaran, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, Pengaturan siswa dan perencanaan pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Tindakan penelitian sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan itu berupa pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Yakni proses pembelajaran berlangsung. Dalam tindakan terjadi interaksi belajar mengajar antara siswa, materi, strategi dan guru dalam satu proses pembelajaran. Yakni memantau hasil atau dampak penelitian tindakan kelas terhadap siswa. Pemantauan dilaksanakan dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Catatan itu berisi kejadian apa saja yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Penelitian mempertimbangkan hasil atau dampak penelitian tindakan kelas dari berbagai kriteria yang berdasar pada refleksi untuk revisi. Refleksi merupakan permohonan ulang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Refleksi itu berupa evaluasi yang telah dilakukan dan pemunculan saran untuk pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas, berikut uraian tentang karakteristik tiap siklus.

1. Langkah putaran kesatu.

- (a) Disusun berdasarkan permasalahan awal dan klasikal yang dirumuskan melalui silabus.
- (b) Pelaksanaan dan pemantauan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal.
- (c) Langkah-langkah yang diperlukan dalam putaran ini adalah (1) Membuat perencanaan yang berisi tentang persiapan pembelajaran pembuatan silabus, penyiapan materi dan rancangan evaluasi pada putaran kesatu. (2) Implementasi atau tindakan diwujudkan ke dalam pelaksanaan pembelajaran dalam suatu proses (3) Observasi terhadap kejadian yang muncul pada saat proses berlangsung berkaitan dengan pembelajaran dan (4) Refleksi yang dilakukan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan putaran kesatu. Hasil refleksi putaran analisis data, dan hasilnya untuk revisi putaran berikutnya.

2. Langkah putaran kedua

- (a) Perencanaan disusun revisi dan penyempurnaan putaran satu.
- (b) Pelaksanaan dan pemantauan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan revisi kesatu.
- (c) Langkah-langkah yang diperlukan dalam putaran ini adalah (1) Perencanaan yang berisi persiapan pembelajaran berupa silabus, penyiapan materi, dan rancangan evaluasi. (2) Implementasi atau tindakan yang diwujudkan ke dalam pelaksanaan dan pembelajaran dalam satu rangkaian proses putaran kedua (3) Observasi terhadap kejadian yang muncul pada saat proses berlangsung yang berkaitan dengan pembelajaran dan (4) Refleksi yang dilaksanakan untuk mengevaluasi proses putaran kedua. Hasil refleksi kedua digunakan untuk masukan putaran ketiga. Refleksi kedua dilaksanakan setelah analisis data dan hasilnya untuk revisi putaran ketiga.

3. Langkah putaran ketiga.

- (a) Perencanaan disusun berdasarkan revisi putaran kesatu dan kedua dan merupakan penyempurnaan pelaksanaan kedua putaran di atas.
- (b) Pelaksanaan dan pemantauan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan revisi putaran kedua.
- (c) Langkah-langkah yang diperlukan dalam putaran ini adalah (1) Perencanaan yang berisi tentang persiapan pembelajaran yang berisi silabus, penyiapan materi, dan rancangan evaluasi. (2) Implementasi atau tindakan yang diwujudkan ke dalam pelaksanaan pembelajaran dalam suatu rangkaian proses putaran ketiga, (3) Observasi terhadap

kejadian yang muncul saat proses berlangsung berkaitan dengan pembelajaran, dan (4) Refleksi yang dilaksanakan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan putaran ketiga.

Hasil refleksi putaran ketiga digunakan untuk menyimpulkan hasil refleksi itu berupa analisis data, dan hasilnya untuk simpulan pelaksanaan. Refleksi ketiga tersebut dilaksanakan setelah analisis data dan hasilnya merupakan kondisi akhir.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Siswa MTs Raudatul Hasanah yang merupakan tempat peneliti mengajar. Adapun dasar pemilihan kelas VII karena kelas ini yang keaktifannya lebih tampak dalam kegiatan belajar membaca Al quran. Dengan demikian dapat memudahkan pelaksanaan penelitian ini, karena melibatkan guru mata pelajaran sejenis dan kolabulator yang sudah ditunjuk. Penelitian ini adalah Siswa MTs Raudatul Hasanah. Jumlah siswa 35 anak. Jumlah siswa muslim 29 siswa. Berdasarkan dengan itu. ditentukan alasan ;

- (1) Peneliti sebagai guru di kelas VII
- (2) Peneliti tahu bahwa kelas VII merupakan kelas yang lebih aktif dalam pembelajaran membaca Al Quran, yang mewakili populasi.
- (3) Penulis tertarik untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Quran Siswa MTs Raudatul Hasanah kelas VII

E. Tehnik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan Observasi, wawancara, Unjuk Kerja . Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al Quran bagi siswa, peneliti menggunakan Unjuk Kerja/Praktek membaca Al quran dengan lancar dengan ketentuan sebagai berikut : Untuk membaca Al quran siklus/putaran pertama, guru memberi kebebasan membaca sendiri. Dengan ketentuan yang pertama membaca dengan cepat, kedua membaca baik dan benar, Ketiga membaca dengan menggunakan kaedah ilmu tajwid. Untuk membaca Al quran siklus kedua, guru memberikan langkah-langkah membaca dengan : model bertanya jawab, berdiskusi , saling mengoreksi hasil bacaan dengan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Revie*) Untuk tes membaca Al quran siklus ketiga, guru memberi kebebasan pengembangan yang lebih luas dan siklus sebelumnya dengan memperhatikan kriteria membaca yang telah ditetapkan pada siklus kesatu dan kedua untuk dapat di praktikkan.

Wawancara dilaksanakan untuk menggali data langsung dari siswa. Wawancara dilaksanakan peneliti karena berkaitan langsung dengan pembelajaran membaca Al quran dengan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) Hal ini tidak dilakukan pada semua siswa kelas VII, hanya pada siswa tertentu yang berhasil. Wawancara digunakan sebagai subjek untuk bahan menganalisa data.

Observasi dilakukan untuk melihat gejala yang tampak saat pembelajaran berlangsung. Gejala ini berupa tingkah laku dan peran siswa saat melaksanakan membaca Al quran dengan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) Observasi dilakukan melalui lembar observasi sebagai penuntun dalam mengamati obyek. Hasil

observasi digunakan untuk membantu analisis data. Data penelitian ini berupa hasil bacaan siswa, wawancara, dan observasi. Data tersebut diolah secara intensif untuk menarik kesimpulan seperti tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Data dikelompokkan dan dikategorikan, dan dianalisis satu persatu sehingga memunculkan nilai siswa, gambaran penilaian siswa dan proses pembelajaran.

Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan beberapa ketentuan dalam menyeleksi. Ketentuan tersebut antara lain : (1) tercantumnya identitas siswa (nama dan nomor siswa), (2) cara mengerjakan sesuai dengan petunjuk, (3) dikerjakan pada lembar yang telah disediakan, (4) terdapat kesan bahwa belajar menggunakan metode PQ4R dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis sistematis dengan menggunakan rumus mean yaitu : $M = \frac{\sum fX}{N}$

M = mean

$\sum fX$ = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Siswa

Untuk mengetahui keberhasilan digunakan kriteria penilaian berikut :

Nilai 90 – 100 = Sangat baik	Tuntas
Nilai 70 - 89 = baik	
Nilai 50 - 69 = cukup	Tidak tuntas
Nilai 40 - 49 = kurang	

Keterangan :

Nilai 70 – 100 = tuntas

Nilai 40 - 69 = tidak tuntas

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas khusus Meningkatkan Kemampuan Belajar membaca Al Quran menggunakan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) meliputi enam tahap yaitu:

a. Tahap preview

- Guru memberi kan bahan bacaan kepada siswa untuk dibaca.
- Menginformasikan kepada siswa bagaimana menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

b. Tahap Question

- Menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan makna dari bacaan.
- Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan dengan menggunakan kata-kata apa, mengapa, siapa, dan bagaimana.

c. Tahap Read.

Memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan menanggapi/menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

d. Tahap Reflect

Mensimulasikan/ menginformasikan materi yang ada pada bahan bacaan'

e. Tahap Recite

Meminta siswa membuat inti sari dari seluruh pembahasan pelajaran yang dipelajari hari ini.

f. Tahap Review

- Menugaskan siswa membaca intisari yang dibuatnya dari rincian ide pokok yang ada dalam benaknya.
- Meminta siswa membaca kembali bahan bacaan, jika masih belum yakin dengan jawabannya.

2. Tindakan penelitian

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

- (a) Tindakan I berisi tentang pelajaran belajar membaca Al quran tidak dengan metode PQ4R , melainkan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.
- (b) Tindakan II dilakukan melalui pembelajaran dengan metode PQ4R yang pelaksanaannya dalam kelas.
- (c) Tindakan III masih menggunakan metode PQ4R dengan mengembangkan yang lebih luas dari tindakan yang kedua. Dan tetap memperhatikan ketentuan belajar membaca Al quran yang telah ditetapkan dari tahap III, akan dilihat hasil ulang pemakaian metode yang sama yang dilaksanakan pada siklus II. Tindakan I memberikan masukan ke tindakan I tindakan II memberikan bahan review ke tindakan III.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan Uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan siswa membaca Al Quran bagi Siswa MTs Raudatul Hasanah kelas VII sebelum menggunakan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata 6,90 (belum tuntas) Terjadi peningkatan kemampuan membaca Al Quran dengan metode PQ4R (*Preview, Question, Reflect, Recite, Review*) bagi Siswa MTs Raudatul Hasanah kelas VII dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 7,69 (tuntas) Kemampuan tersebut meningkat pada siklus II dan siklus III mencapai nilai rata-rata 8,46 (tuntas) Materi yang cocok untuk membaca Al Quran bagi Siswa MTs Raudatul Hasanah kelas VII adalah materi yang sesuai dengan kondisi, keinginan, pengalaman, dan kemampuan membaca. Dalam membaca, siswa diberikan kebebasan praktek membaca ayat-ayat yang lain. Sedangkan peran guru hanya sebatas fasilitator yang memberikan dukungan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al Quran dan Terjemahannya* . Jakarta : Depag RI, 2007,
- Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara, 2003.
- Ahmad D Marimba. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1971.
- Al-Abrasy. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara , 1970.
- Amstrong, D.G. NT Hansen, TV Savace, *Iducation an Introduction to Teaching* . New York : McMillan Publshing Co Inc, 1981.
- Enco Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Idris Shaffat, *Optimized Learning Strategy*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2009.
- Mathis, L. Robert Jackson, H. John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Emban Patria, 2001.
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Gedung Persada Press, 2003.
- Prasetya Pidarta, *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998.
- Nurhaida Amir Das dan Rudito, *Desain Intruksional*, Jakarta : P3G Depdikbud, 1981.
- Peter, H. Cw Burnett, GF Farwll, *Instruktional to Teaching*, New York :
- Prasetya Pidarta, *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Saridjo, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung : CV. Ilmu, 1996.
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.